

# **Pembangunan dan Ketahanan Desa Pantai**

Oleh R. SOESILO HARDJAAMIJOYO

## **I. PENDAHULUAN**

Negara Republik Indonesia terdiri dari pulau-pulau besar dan kecil berjumlah sekitar 13.667 buah dengan luas daratannya sekitar 1.9 (4.345 km<sup>2</sup> dan luas lautan sekitar 6.841.655 km<sup>2</sup>, sehingga perbandingan daratan dengan lautan ialah kurang lebih 1 : 3.

Dengan demikian maka Negara Republik Indonesia dapat dikategorikan sebagai negara maritim. Dalam perkembangan sejarah ternyata bahwa dengan luas lautan tersebut berakibat tumbuhnya pemukiman-pemukiman berada dalam orientasi pantai yang berkembang menjadi desa bahkan menjadi kota pelabuhan.

Namun dengan perkembangan transportasi yang jauh lebih cepat dan faktor-faktor potensi ekonomi lainnya yang dapat dimanfaatkan di daratan, maka desa-desa pedalaman cenderung lebih cepat perkembangan peningkatannya dibandingkan dengan desa-desa pantai. Berdasarkan penelitian desa pantai di Sulawesi Selatan pada tahun 1976, maka desa pantai dapat digolongkan atas beberapa tipe berdasarkan mata pencaharian sebagian besar penduduknya, yaitu :

1. desa pantai tipe tanaman bahan pangan khususnya padi sawah
2. desa pantai tipe tanaman industri khususnya kelapa
3. desa pantai tipe transportasi/niaga
4. desa pantai tipe nelayan/empang.

Ditinjau dari segi tingkat pendapatan penduduk ternyata bahwa tipe desa nelayan adalah yang paling rendah dibandingkan

dengan tipe desa pantai lainnya. Pendapatan yang rendah dari desa pantai nelayan dapat mengakibatkan komplikasi-komplikasi lainnya, sehingga diperlukan konsepsi dan pelaksanaan penanggulangan mengingat pula desa-desa pantai yang berbatasan dengan negara-negara tetangga.

## II. PERMASALAHAN

Permasalahannya adalah tingkat kehidupan masyarakat desa pantai yang rendah, baik dalam bidang ekonomi, sosial politik, dan budaya serta pertahanan keamanan. Semua bidang itu saling berkaitan dan merupakan suatu sistem tata kehidupan masyarakat. Untuk meningkatkan berbagai segi kehidupan itu perlu ditetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan (policy) dan langkah-langkah operasional dalam rangka pembangunan nasional sehingga diperoleh ketahanan ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan keamanan.

## III. PEMBAHASAN

Desa merupakan suatu masyarakat yang kecil sederhana yang hidup dalam daerah yang bersifat terbatas, yang mendasarkan kehidupannya pada kehidupannya pada pemenuhan kebutuhan untuk bagian besar, atas hasil usaha sendiri. Dengan jumlah anggota masyarakat yang relatif kecil, para anggota masyarakat saling mengenal satu sama lain secara pribadi. Keakraban dan kegotongroyongan merupakan ciri khas dalam masyarakat kecil. Tiap anggota masyarakat merasa bahwa adalah suatu keharusan untuk membantu anggota lain, dan sebaliknya ia merasa bahwa anggota lain siap pula membantunya bila ia memerlukan. Jadi ada rasa ketergantungan satu sama lain (dependency feeling). Rasa keakraban, rasa senasib sepenanggungan mendorong adanya rasa persatuan yang kokoh (we feeling). Perasaan demikian itu membuahkan adanya rasa berperan dalam kehidupan bersama, dan menimbulkan kebanggaan bahwa dirinya ikut serta dalam kehidupan bersama itu (role taking). Desa sebagai yang digambarkan itulah yang merupakan obyek dengan ruang lingkup :

1. Tipe desa pantai dan masing-masing pertumbuhannya dari masing-masing tipe itu. Tipologi desa didasarkan pada mata pencaharian bagian terbesar penduduknya. Desa pantai adalah desa yang secara geografis mempunyai batas laut. Desa ini belum tentu penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan.

2. Tingkat kerawanan yaitu dalam bentuk :

- *kerawanan ideologi* : rendah atau kurangnya penghayatan dan pengamalan ideologi negara.
- *kerawanan politik* : rendahnya kesadaran bernegara/berpemerintahan, kesadaran berbangsa, konflik politik antara golongan politik, kemungkinan adanya gerombolan komunis, ekstrimis, imigran gelap, penduduk keturunan asing, daerah terisolit;
- *kerawanan ekonomi* : rendahnya tingkat pendapatan, kurang tersedianya faktor-faktor produksi yang memadai sesuai dengan tingkat teknologi yang ada, perdagangan gelap dan sebagainya.
- *Kerawanan sosial* : rendahnya school attendance rate, rendahnya employment rate, kondisi kesehatan masyarakat yang tidak baik, masalah perumahan, masalah remaja
- *Kerawanan budaya* : meliputi berbagai sikap mental di bidang sosial, politik ekonomi yang tidak mendukung atau mungkin menghambat pembangunan nasional.
- *Kerawanan pertahanan-pertahanan* : meliputi berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang dapat mengganggu stabilitas politik dan ekonomi.

3. Sikap mental masyarakat dan adat istiadat desa pantai yang ada yaitu antara lain :

Frekuensi pertunjukan kesenian tradisional tampak menyusut, terdesak oleh pertunjukan/hiburan melalui media massa seperti film dan televisi. Karena itu melalui media massa itu perlu memperoleh penanganan sepenuhnya.

Penggunaan bahasa Indonesia terlalu santai menyebabkan bahasa Indonesia sudah menjadi "bahasa kelompok" (suku); seperti misalnya bahasa Indonesia Tionghoa yang sangat toleran terhadap pengaruh-pengaruh asing (Tionghoa) di pesisir Kalimantan Barat. Karena itu perlu sekali digerakkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sampai lapisan bawah.

Pada umumnya belum ada badan koordinasi seagama seperti misalnya Majelis Ulama dan belum pula jelas peranan kontak antar agama. Karena itu badan-badan semacam itu perlu ditumbuhkan.

Interaksi yang ada pada tiap kelompok (suku) seperti misalnya penduduk setempat dengan Tionghoa masih bersifat hubungan ketergantungan :

Contoh : masyarakat setempat sangat tergantung kepada "Tionghoa" tentang pengusaha dan penjualan sagu, kelapa.

#### 4. Kegotong-royongan.

Kegotongroyongan yang berorientasi pada kepentingan individu (Propinsi Riau) masih cukup besar. Keadaan yang demikian (dependency feeling yang besar (terdiri antara 10 sampai dengan 15 kepala keluarga); demikian juga letak masing-masing kelompok sangat berjauhan, maka gotong royong untuk kepentingan umum belum cukup besar karena tidak terjangkau oleh masing-masing kelompok.

Akibat lebih jauh dari kondisi semacam ini adalah terganggu proses integrasi sosial; karena kondisi wefeeling sulit tumbuh sehingga pertumbuhan antar kelompok sangat timpang (tidak seimbang).

Dengan demikian mulai sekarang harus segera dipikirkan faktor-faktor yang bisa mendukung kelancaran komunikasi seperti misalnya media massa maupun prasarana jalan.

#### 5. Komunikasi dan transformasi :

Bentuk-bentuk komunikasi antar aparaturnya dilakukan dengan cara memakai utusan/kurir.

Dari data di propinsi Kalimantan Barat dan Riau bisa dilihat bahwa komunikasi dengan surat dan dengan telepon belum sepenuhnya dilakukan. Hal ini disebabkan karena hubungan telepon dan transformasi melalui surat banyak mengalami hambatan karena hingga sekarang belum seluruh daerah di sini memakai dan dipasang telepon, begitu juga surat-surat pos memerlukan waktu lama untuk sampai di alamatnya.

Sistem dan fungsi komunikasi massa di kedua propinsi ini belum memenuhi harapan Pemerintah. Fungsi mendidik dan memberikan informasi bagi masyarakat desa mempunyai persentase yang kecil. Hal ini juga sama nasibnya dengan TV.

Pérlu kiranya segera disusun program dalam radio, dan TV sesuai dengan selera masyarakat setempat secara serius.

Para nelayan di propinsi Riau yang dalam musim angin besar antara (Nopember sampai dengan Februari) tidak berani ke laut mencari ikan, dan tidak ada pekerjaan lain, menjadi penganggur. Untuk dapat makan mereka terpaksa meng-ijonkan pada Pedagang Cina yang siap memberi suplay makanan.

Akibatnya hidupnya tergantung pada Cina-cina (tauke). Perlu segera dibentuk koperasi nelayan yang sesuai dengan kondisi setempat.

Dengan gampangya komunikasi dengan dunia luar, serta letak yang dekat dengan perbatasan luar negeri, timbullah transaksi dengan menggunakan perahu-perahu kecil atau dengan kata lain terjadilah penyelundupan tradisional di tengah laut (khususnya di Riau).

Kelapa, karet dan lain-lain ditukar secara gelap dengan sepeda motor; TV dan lain-lain.

Karenanya perlu secepatnya diadakan patroli untuk pemberantasan penyelundupan.

Di kedua propinsi ini hubungan darat, laut dan sungai memegang peranan penting. Dalam pengamatan penelitian ternyata, jalan darat dan jembatan banyak yang rusak, terjadi pula pendangkalan sungai-sungai yang menyebabkan hanya perahu-perahu kecil sajalah yang bisa pergi ke udik. Di laut perahu bertonage kecil sering tidak dapat mengarungi lautan secara bebas, jika cuaca dan musim tiba. Akibatnya transportasi macet. Perlu segera diadakan perbaikan jembatan, pengerukan sungai serta dibentuk armada perahu yang tonagenya besar.

## 6. Potensi Ekonomi.

Propinsi Kalimantan Barat.

Dengan perbandingan jumlah petani pemilik dengan jumlah buruh tani yang sangat tinggi pada petani pemilik, maka hal ini akan mengakibatkan kurangnya tenaga buruh yang tersedia guna mengerjakan pertanian, khususnya perkebunan kelapa. Sehingga akibatnya banyak kebun kelapa yang terbengkalai kurang terurus sehingga hasilnya menurun. Hal ini benar-benar sangat dirasakan oleh para petani kelapa.

Pemasaran hasil pertanian (kelapa dan karet) yang seluruhnya dikuasai "Toke Cina" mengakibatkan adanya monopoli harga yang sangat merugikan para petani. Industri kerajinan tangan seperti anyam-anyaman, genting dan pertenunan merupakan mata pencaharian sambilan yang sebagian besar hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa sendiri.

Pembinaan dalam kualitas maupun permodalan usaha masih belum sampai ke desa. Hal ini nampak dari tidak adanya lembaga lembaga perkreditan resmi pemerintah yang didirikan maupun yang beroperasi di desa-desa penelitian.

### Di Propinsi Riau

Penguasaan sarana pemasaran dan penyediaan kebutuhan hidup sehari-hari oleh golongan "toke-cina" menimbulkan monopoli harga yang sangat merugikan nelayan. Akibat yang lebih jauh lagi banyak nelayan yang terjatuh hutang dengan sistem "ijon", dengan mengembalikan melalui hasil penangkapan ikan maupun hasil pertaniannya, di mana harga ditentukan oleh "toke", bukan harga pasar.

Cara-cara penangkapan ikan yang masih tradisional yaitu dengan perahu, pancing, branjang, jala, sehingga tidak memungkinkan diperolehnya hasil yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh karena pada umumnya nelayan tidak mampu untuk membeli alat-alat yang modern/memadai. Berbeda dengan nelayan asing maupun "toke" yang menggunakan pukot harimau dengan trawl yang kadang-kadang merusakkan alat-alat penangkapan nelayan tradisional.

Di beberapa desa sudah mulai timbul usaha untuk membuat kapal penangkapan ikan sendiri, dari kayu, dengan bobot mati sampai 30 ton. Akan tetapi dalam kelanjutan banyak mengalami hambatan, antara lain disebabkan kurangnya modal.

Perlu didirikan lembaga perkreditan resmi pemerintah (BRI Unit Desa, BUUD/KUD), oleh karena pada kenyataannya lembaga ini masih belum tersebar pada desa-desa penelitian.

### Di Propinsi Kalimantan Barat.

Dari perbedaan tingkat pendapatan yang sangat tinggi antara golongan pribumi dengan golongan WNI/WNA akan mengakibatkan timbulnya kesenjangan, yang pada tingkat selanjutnya dikhawatirkan akan timbul akibat-akibat sosial yang negatif. Dari adanya monopoli terhadap jalur penyediaan bahan kebutuhan sehari-hari oleh golongan tertentu, mengakibatkan tingginya harga-harga, yang ada akhirnya akan menimbulkan kesulitan bagi golongan pribumi dengan daya beli yang rendah. Akibat kurang tersedianya sarana kesehatan yang ada maka pemeliharaan kesehatan masyarakat desa relatif kurang bisa berjalan dengan baik.

- Perlu adanya pengaturan yang mengatur mengenai pembatasan usaha bagi WNI keturunan asing maupun WNA di desa.
- Perlu didirikan sarana pengobatan baru dengan tenaga medis/para medisnya.

### Di Propinsi Riau

Dari adanya monopoli penyediaan bahan kebutuhan sehari-hari oleh golongan tertentu, dan juga terpaksa melakukan praktek "ijon"

dengan konsekuensi harga yang rendah bagi hasil tangkapan nelayan, maka banyak nelayan yang menjual hasil tangkapannya pada tengkulak di tengah laut. Bahkan ada yang secara kelompok dengan beberapa perahu secara ilegal menjual ikannya ke Malaysia dengan harga yang cukup tinggi atau ditukar dengan barang-barang mewah (TV, radio, lemari es dan sebagainya). Banyak tenaga buruh tani dari beberapa desa (desa Bantan Air, Selat Baru) yang pada musim musim tertentu merantau ke Malaysia (tanpa prosedur resmi) sebagai buruh pada perkebunan kelapa sawit.

Di beberapa desa pulau oleh karena belum tersedia gedung sekolah sendiri dan juga sarana perhubungan yang kurang memadai maka banyak anak sekolah dasar yang harus menyeberangi laut untuk pergi pulang sekolah dengan menggunakan perahu dayung.

- Perlu adanya peraturan pembatasan kegiatan usaha bagi golongan WNI/WNA di desa.
- Perlu adanya pengawasan oleh aparat pemerintah desa untuk mengawasi warga desa yang keluar/masuk daerah.

#### IV. KESIMPULAN

Dengan menguraikan serba singkat tentang hasil penelitian dari team Fakultas Sosial dan Politik Universitas Diponegoro Semarang tersebut di atas, maka masalah tentang Pembangunan dan ketahanan/kerawanan desa pantai (di daerah perbatasan) adalah bisa disimpulkan sebagai berikut :

##### *Masalah Ideologi*

Pemahaman dan penghayatan mereka tentang Pancasila masih minim. Kedudukan pamong sebagai sumber penerangan Pancasila baik di Propinsi Kalimantan Barat, maupun di propinsi Riau menonjol dibanding dengan pimpinan informal. Meskipun di Kalimantan Barat peranan juru penerang nampak lebih besar dalam memberikan penerangan tentang Pancasila, namun bila kita lihat nampaknya ternyata kharisma dari pamong lebih besar hasilnya daripada informan yang dilakukan oleh juru penerang. Dapatlah kiranya di sini disarankan agar kedudukan pamong yang demikian itu digunakan sebaik-baiknya, dengan ditambah pula agar peranan juru penerang dan pimpinan informal ditingkatkan.

##### *Masalah Politik*

Kurangnya perhatian terhadap kehidupan politik, membuat kehidupan politik itu sebagai mandeg, statis, tidak ada dinamika.

Struktur dan fungsi politik tidak tumbuh. Kondisi yang demikian memungkinkan timbulnya infiltrasi dari luar secara mudah. Karena itu langkah pertama yang diperlukan adalah sosialisasi politik.

### *Masalah Ekonomi*

Produksi umumnya masih rendah dan dipergunakan untuk kebutuhan masyarakat desa itu sendiri. Ini disebabkan kurangnya tenaga di bidang produksi pertanian, kurangnya peralatan di bidang penangkapan ikan dan kurangnya permodalan dalam kerajinan tangan. Di samping itu karena belum berjalannya BUUD dan KUD dan karena kebiasaan perdagangan pemasaran semua produksi pada umumnya berada di tangan Toke Cina. Semua ini berakhir terciptanya penghasilan rendah bagi masyarakat desa pantai. Untuk mengatasi kerawanan yang demikian ini kiranya dengan berbagai penyuluhan perlu ditingkatkan keinginan dan keterampilan untuk mengusahakan produksi dengan memperbaiki peralatan, permodalan dan pemasaran.

Dikuasainya pasar oleh toke, adanya sistem ijon membuat nilai jual dari hasil produksi para penduduk desa pantai menjadi rendah sedangkan untuk kebutuhan mereka yang tidak dapat mereka hasilkan sendiri, harga tinggi. Terjadilah perbedaan tingkat penghidupan yang menyolok antara penduduk desa dengan para toke.

### *Masalah Sosial*

Ternyata bahwa kegotongroyongan untuk kepentingan umum belum berjalan sebagaimana kegotongroyongan untuk kepentingan individu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi dalam ruang lingkungan territorial yang lebih luas belum dihayati. Karena fenomena ini kemungkinan disebabkan karena tempat pemukiman yang jauh letaknya, maka kemungkinan masalah ini dapat diatasi dengan memperlancar alat-alat komunikasi dan prasarana perhubungan. Pemakaian bahasa Indonesia secara santai, artinya tidak baik dan benar menyebabkan bahasa Indonesia menjadi bahasa kelompok. Bahasa Indonesia yang demikian ini, demikian toleran terhadap pengaruh-pengaruh asing sehingga kehilangan fungsinya sebagai alat integrasi bangsa.

Interaksi antar suku masih lebih dikuasai oleh faktor jual beli. Tampak pula belum adanya badan koordinasi seagama.

Semua ini menunjukkan bahwa unsur-unsur yang diperlukan untuk integrasi sosial masih perlu benar-benar ditumbuhkan. Tetapi di samping itu ada pula fenomena yang menggembirakan. Kesadaran nasional sudah mulai tumbuh dengan baik. Hal ini terbukti dari adanya kegairahan dalam menyambut perayaan 17 Agustus, adanya kesediaan untuk membayar pajak, adanya kepatuhan pada petunjuk-petunjuk yang diberikan pada pamong, dan kesediaan mereka untuk membawa masalah-masalah kepada Pamong desa. Salah satu unsur yang menghambat tumbuhnya kesadaran nasional yang masih perlu diperhatikan adalah kesukaan penduduk untuk mendengarkan siaran-siaran TV, dan siaran radio dari luar negeri.

Karena itu perlu segera dibuatkan linkstation TV dan diperbesarkannya daya pancar RRI.

### *Masalah Budaya*

Upacara-upacara tradisional tampak menyusut, sedang upacara nasional belum sepenuhnya tumbuh. Justru karena upacara adalah penting dalam pembinaan solidaritas masyarakat maka upacara-upacara nasional seperti upacara 17 Agustus intensitas perlu ditingkatkan. Begitu pula frekuensi pertunjukan kesenian tradisional terdesak oleh hiburan melalui media massa seperti film dan televisi. School attendance rate untuk semua desa dalam daerah penelitian ternyata rendah. Hal ini tampaknya terutama disebabkan karena keadaan geografis. Salah satu kemungkinan penyelesaian adalah dengan membangun asrama bagi anak-anak sekolah yang tempat tinggalnya sulit dicapai dari tempat lokasi gedung sekolah.

### *Masalah Pertahanan dan Keamanan*

Dalam bidang pertahanan-keamanan nampak kerawanan berhubung dengan struktur masyarakat berhubung dengan kelompok etnisnya. Terutama di Propinsi Kalimantan Barat di mana propinsi WNA cukup besar. Dengan struktur sosial yang demikian ditambah keadaan geografisnya, maka jelas pengawasan terhadap imigran gelap sangat sukar. Karena daerah itu penduduknya masih jarang, maka penanggulangannya antara lain dapat dilakukan dengan mengadakan transmigrasi ke daerah tersebut.

Dengan mudahnya dilakukan komunikasi dengan dunia luar, karena letaknya yang ada di daerah perbatasan maka dengan mudah timbul penyelundupan dan gangguan-gangguan lainnya. Karena itu patroli laut perlu diperluas dan ditingkatkan.

## ASPEK RUANG

### *Masalah Marga*

Di kedua propinsi di daerah penelitian hubungan darat, laut dan sungai memegang peranan penting. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa jalan darat dan jembatan banyak yang rusak. Di samping itu terjadi pendangkalan sungai, hingga banyak perahu-perahu kecil saja yang dapat menggunakannya. Perhubungan lewat lautan sering terhalang karena musim dan cuaca. Dengan demikian maka transportasi menjadi macet. Untuk mengatasi hal ini tidak ada jalan lain kecuali memperbaiki jalan dan jembatan, memperdalam alur sungai dan menyediakan kapal laut yang cukup besar tonagenya, hingga tidak tergantung musim dan cuaca.

## ASPEK PEMERINTAHAN DESA

### *Masalah Administrasi Pemerintahan Desa*

Struktur organisasi pemerintah desa belum dikenal sepenuhnya oleh rakyat desa. Hal ini terbukti dari kurangnya pengetahuan responden tentang LSD/LKMD. Begitulah mereka kurang mengenal akan adanya PKK.

### *Masalah Administrasi Pembangunan Desa*

Mekanisme perencanaan pembangunan masih sangat lemah kalau tidak dapat dikatakan tidak ada. Hal ini disebabkan karena belum adanya lembaga perencanaan tingkat desa dan belum memiliki ketrampilan perencanaan oleh pamong desa. Pelaksanaan pembangunan pada umumnya sudah cukup baik. Hal ini terbukti dari pendapat para responden bahwa dana Inpres dan dana bantuan untuk desa sudah digunakan sebagaimana mestinya.

### *Masalah Administrasi Pembinaan Desa*

Meskipun para responden melihat kelemahan-kelemahan yang melekat pada peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah, tetapi ketaatan mereka terhadap pelbagai peraturan yang ada tetap baik.

### *Masalah Kepemimpinan*

Para responden umumnya tidak menghendaki dipimpin oleh Penghulu yang menduduki jabatannya seumur hidup. Tetapi mereka juga tidak menginginkan penghulu yang terlalu pendek masa jabat-

annya.

Tampak di sini bahwa mereka telah memandang kepemimpinan secara nasional.

Apabila semua hal yang telah kita ajukan itu kita lihat kembali seluruhnya, maka tampak dengan jelas bahwa kedudukan para pamong dalam pandangan masyarakat desa pantai adalah sentral. Hal ini mungkin dapat digunakan sebagai titik tolak utama bagi penataan desa-desa pantai di daerah perbatasan. /LONTARA/

#### KEPUSTAKAAN

Bernard Berelson. population olicy Personal Notes, Population **Studies** Vol. 25, No.2  
Juli 1971 pp 173 - 182.

St. Munadjat Danusaputro, S.H. Wawasan Nusantara. Penerbit Alumni Bandung,  
1978.

Nathanael Iskandar. Beberapa aspek Perkembangan Penduduk dan kebijaksanaan  
kependudukan di Indonesia: Laporan Seminar Southeast Asia's Economy  
in the 1970's Leknas, 1973. pp 95 - 130.

G.A Limberg. Social Research. Longmans Green and Co, New York, 1972.

----- Ketahanan Nasional. diterbitkan oleh Departemen Kewiraan Universitas  
Dipenegoro.

